PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA MATA PELAJARAN IPAS SDN 20 KURAO PAGANG KOTA PADANG

Iffah Firdausi Putri[1], Arwin[2], Zuryanty[3], Leni Zahara[4]

[1.2.3.4]*PGSD FIP Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]iffahfirdausiputri01@gmail.com, [2]arwinrasyid62@gmail.com, [3]zuryanty@gmail.com, [4]lenizhara6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan di lapangan yang menunjukan bahwa rendahnya hasil belajar Siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS materi "Daerah Kebanggaanku" di SDN 20 Kurao Pagang Kota Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share.* Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I (dua pertemuan) dan siklus II (satu pertemuan). Setiap siklus dilakukan dengan empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah Guru dan Siswa kelas V yang berjumlah 28 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Siswa menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share pada mata pelajaran IPAS dari siklus I ke siklus II. Pada aspek pengamatan modul ajar siklus I memperoleh rata-rata persentase 93,80% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB) meningkat pada siklus II menjadi 95,80% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Pada aspek pengamatan aktivitas Guru siklus I memperoleh rata-rata presentase 87,50% dengan kualifikasi Baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 93,80% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Penilaian pada aspek Siswa siklus I memperoleh rata-rata presentase 86,00% dengan kualfikasi Baik (B) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,80% dengan kualfikasi Sangat Baik (SB). Penilaian terhadap Siswa dari aspek Sikap siklus I memperoleh rata-rata presentase 81,13% dengan kualifikasi Baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 86,06% dengan kualifikasi Baik (B). Penilaian Siswa pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata presentase 75,00% dengan kualifikasi Cukup (C) meningkat pada siklus II menjadi 84,23% dengan kualifikasi Baik (B). Penilaian siswa pada aspek Keterampilan memperoleh rata-rata presentase 81,49% dengan kualifikasi Baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 87,02% dengan kualifikasi Baik (B). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Siswa pada materi "Daerah Kebanggaanku"

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif, Think Pair Share, Hasil Belajar, IPAS, Daerah Kebangganku, SD Kelas V.*

ABSTRACT

This study was conducted due to the low learning outcomes of fifth-grade students in the IPAS subject, specifically on the topic *"Daerah Kebangganku"*, at SDN 20 Kurao Pagang, Padang City. The objective was to improve student achievement through the implementation of the *Think Pair Share* cooperative learning model. This classroom action research employed both qualitative and quantitative approaches, carried out in two cycles: Cycle I (two meetings) and Cycle II (one meeting). Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were one teacher and 28 fifth-grade students. Data were collected through observations, learning outcome tests, and documentation. The results showed a consistent improvement in student performance. The average percentage score for the teaching module increased from 93.80% in Cycle I to 95.80% in Cycle II. Teacher activity improved from 87.50% to 93.80%, student activity from 86.00% to 93.80%, and student attitudes from 81.13% to 86.06%. In the knowledge domain, student achievement rose from 75.00% to 84.23%, and in the skills domain from 81.49% to 87.02%. These findings indicate that the *Think Pair Share* model effectively enhances student learning outcomes in the IPAS subject on *"Daerah Kebangganku"*.

Keywords : *Cooperative Learning, Think Pair Share, Learning Outcomes, IPAS, Elementary Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar oleh sekelompok orang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai- nilai kepada individu agar mereka dapat berkembang secara maksimal dan siap menghadapi tantangan zaman. Proses ini berlangsung melalui berbagai kegiatan belajar yang melibatkan instruksi, pelatihan, dan pengalaman, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun informal seperti dalam keluarga dan masyarakat. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara (1977:20) mendefinisikan ; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak" adapun maksudnya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Tujuan dari pendidikan ini adalah ketercapaian yang baik dari proses pendidikan itu sendiri, baik dalam skala individu maupun nasional. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi Siswa dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, moral dan karakter agar mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Menurut Nietzsche tujuan pendidikan adalah mencapai kebebasan sejati dan memaksimalkan potensi individu. Pendidik dianggap sebagai agen pembebasan yang penting bagi Siswa dalam mencapai pemahaman diri yang lebih dalam dan kebebasan yang sejati. Tujuan tersebut akan tercapai dengan baik ketika proses pendidikan berpedoman pada kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya mencakup materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup metode, strategi, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sebagai instrumen penting dalam pendidikan, kurikulum terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi beberapa kali untuk menyesuaikan dengan dinamika pendidikan dan tuntutan global. Setiap perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memastikan bahwa Siswa memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum tidak hanya berdampak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada peran Guru, Siswa, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kurikulum dan perubahannya menjadi hal yang sangat penting bagi seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Tahun ajaran 2022/2023 kemendikbutristek resmi menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS di jenjang Sekolah Dasar. Perubahan tersebut bertujuan untuk memantapkan pengembangan kompetensi yang penting bagi seluruh Siswa saat ini dan di masa depan. Selain itu, perubahan tersebut dapat membantu Siswa untuk melihat keterkaitan antara aspek alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna serta meningkatnya pengetahuan dari hasil belajar Siswa.

Untuk mencapai pembelajaran yang ideal, Guru perlu merancang proses pembelajaran secara terencana dan sistematis. Hal ini dapat dimulai dengan menyusun modul ajar yang jelas dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan secara spesifik, terukur, dan relevan agar Siswa memiliki arah yang jelas dalam belajar. Pemilihan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik Siswa agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Pembelajaran yang ideal juga memerlukan pendekatan yang interaktif

agar Siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok.

Model pembelajaran inovatif seperti pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis Siswa. Selain itu pemanfaatan media pembelajaran seperti gambar, poster dapat membantu Siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang ideal. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung interaksi positif antara Siswa. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkala untuk mengukur pemahaman Siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pembelajaran yang ideal dapat tercapai, sehingga Siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, sering kali menjadi penghambat keterlibatan Siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi atau kegiatan yang mendorong interaksi antar mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi Siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Salah satu pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan keterlibatan aktif Siswa adalah model pembelajaran kooperatif, khususnya pada tipe *Think Pair Share.*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang menggabungkan pemikiran individu, kerja kelompok kecil, dan berbagi ide dalam diskusi kelas. Seperti yang dikatakan oleh Fathurrohman, (2020) model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang mana Siswa dibentuk dalam kelompok kecil untuk dapat bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Zhulfah, (2017) menyatakan bahwan *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara 4 keseluruhan. Model ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif Siswa, mengasah keterampilan sosial, serta meningkatkan pemahaman konsep melalui interaksi dan kerjasama dengan teman sekelas. Model TPS merupakan model pebelajaran dengan langkah berpikir, berpasangan, dan berbagi dalam pembelajaran Melalui tahap think (berpikir secara individu), pair (berdiskusi dengan pasangan), dan share (berbagi hasil diskusi dengan teman kelas), Siswa lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan (Aziz & Wibowo, 2021).

Pentingnya peningkatan hasil belajar Siswa menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPAS sering kali menuntut pemahaman konsep yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya masih banyak Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh Guru, yang tercermin dari rendahnya nilai hasil belajar mereka. Peningkatan hasil belajar pada Siswa diperoleh melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang efektif, tentunya Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses penyampaian materi terutama pada mata pelajaran yang sulit dimengerti oleh Siswa. Selain model pembelajaran, Guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 21-22 Januari 2025 di kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang terdapat beberapa masalah dari aspek Guru yakni : 1) Guru kurang persiapan dalam pembuatan LKPD, dikarenakan jadwal belajar yang padat

sehingga Guru tersebut memberi soal yang sudah ada di buku, 2) Guru masih menggunakan metode ceramah, 3) Guru belum menggunakan media saat belajar, 4) Guru masih meminta Siswa untuk mengerjakan LKPD secara individu, 5) Guru belum memberikan kesempatan kepada Siswa untuk menjelaskan hasil tugas yang diberikan.

Masalah yang terlihat dari aspek Siswa yaitu : 1) Siswa masih kurang kerjasama dengan teman sebangkunya saat diberikan soal oleh Guru, 2) beberapa Siswa mengajak temannya berbicara saat belajar, 3) beberapa Siswa masih kurang aktif saat belajar dikarenakan bosan dan sering meminta ice breaking, 4) kurangnya partisipasi Siswa dalam memberikan pendapat terkait materi yang diberikan oleh Guru. Maka peneliti dapat memperoleh bahwa hasil belajar IPAS kelas V masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan nilai Siswa yang masih belum tercapai KKTP.

Menurut Slameto (2020), partisipasi Siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar. Partisipasi Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman konsep, dan meningkatkan hasil belajar. Selain itu, partisipasi Siswa juga dapat membantu Siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Namun, dalam 7 prakteknya, masih banyak Guru yang belum menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi Siswa. Banyak Guru yang masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan penugasan, yang tidak dapat meningkatkan partisipasi Siswa secara efektif.

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menemukan metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar dan meningkatkan keterlibatan Siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian. Pendekatan penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2009; 14) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasar pada filsafat yang valid dalam penggunaannya untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitas atau statistik dengan tujuan sebagai pengujian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui penelitian tindakan kelas, Guru dapat mengidentifikasi dan mengimplemetasikan strategi atau kegiatan yang lebih efektif, selalu berinovasi, dan meningkatkan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diingin (Suciani et al., 2023). Kemmis dan Mc Tanggart (dalam Winggi, 2022) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki 4 kegiatan dalam tiap siklus yakni planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan) dan reflection(refleksi).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 20 Kurao Pagang Kota Padang. Sebagai subjek penelitian ini adalah Siswa kelas V A SDN 20 Kurao Pagang Kota Padang dengan jumlah Siswa 26 orang yang terdiri dari 12 orang Siswa laki-laki dan 14 orang Siswa perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah penulis sebagai peneliti dan dibantu oleh Guru wali kelas V A

SDN 20 Kurao Pagang Kota Padang sebagai Observer. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 Siklus dalam 3 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan. Kegiatan awal adalah perancangan modul ajar, lalu melakukan tindakan menggunakan langkah-langkah model kooperatif tipe Think Pair Share menurut Suyatno (2009:122). selanjutnya pengamatan dilaksanakan selama dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek modul ajar, aspek guru, dan aspek siswa. Terakhir, pelaksanaan refleksi dilakukan pada tahap akhir pembelajaran bersama observer.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik non-tes, tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi (untuk pengamatan modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik), soal evaluasi, panduan wawancara, serta lembar analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Rahim dan Arwin (2020), analisis data kualitatif dilakukan secara reflektif sejak proses pengumpulan data hingga seluruh data terkumpul. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil belajar peserta didik yang berupa angka. Berdasarkan Kemendikbud (2022), perhitungan hasil belajar pada ranah pengetahuan dan keterampilan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \text{ x } 100\%$$

Tabel 1. Kriteria taraf keberhasilan pengamatan pelaksanaan pembelajaran

Tingkat Penguasaan	Predikat
91< A ≤ 100	Sangat Baik (SB)
81< B ≤ 90	Baik (B)
71< C ≤ 80	Cukup (C)
≤ 70	Kurang (K)

Sumber: Kemendikbud Panduan Penilaian Sekolah Dasar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berperan sebagai praktis dan guru berperan sebagai observer. Hasil penelitian disajikan dengan menguraikan temuan pada beberapa aspek, yaitu perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk modul ajar, pelaksanaan pembelajaran yang mencakup aktivitas guru dan Siswa, serta capaian hasil belajar.

Tabel 2. Hasil Penilaian dari Aspek Modul Ajara, Guru, Siswa dan Hasil Belajar Siswa

	Modul Ajar	Aspek Guru	Aspek Siswa	Hasil Belajar
Siklus I Pertemuan I	91,70	84,40	81,30	77,68
Siklus I Pertemuan II	95,80	90,60	90,60	80,74
Siklus II	95,80	93,80	93,80	85,77

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: a) Perencanaan, meliputi penentuan jadwal pelaksanaan, perumusan capaian pembelajaran, serta penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, bahan ajar,

soal evaluasi, dan lembar observasi untuk modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas Siswa. b) Pelaksanaan, yakni kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah model k*ooperatf tipe Think Pair Share* menurut Suyatno (2009:122) adalah: (1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan Guru; (3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (satu kelompok 2 orang anggota) dan mengutarakan hasil pemikiran masingmasing; (4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; (5) Berawal dari kegiatan tersebut Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh Siswa; (6) Guru memberi kesimpulan; (7) Penutup. c) Pengamatan, dilakukan oleh observer untuk menilai pelaksanaan pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang mencakup aspek modul ajar, aktivitas guru, dan aktivitas Siswa. d) Refleksi, dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran, yang selanjutnya menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus I Pertemuan I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dilakukan pada hari Selasa, 29 April 2025 pukul 10.30–12.15 dengan materi Bab 7 “Daerah Kebangganku” Topik A yaitu "Seperti Apakah Budaya Daerahku". Hasil observasi terhadap modul ajar menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* menunjukkan rata-rata sebesar 91,70% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Observasi terhadap aktivitas guru memperoleh skor 84,40% dengan kualifikasi Baik (B), sedangkan aktivitas Siswa mencapai 81,30% dengan kualifikasi Baik (B). Hasil belajar Siswa pada pertemuan ini mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap, diperoleh rata-rata 80,05% dengan kualifikasi Baik (B). Aspek pengetahuan menunjukkan rata-rata 72,69% dengan kualifikasi Cukup (C), dan aspek keterampilan memperoleh rata-rata 80,29% dengan kualifikasi Baik (B).

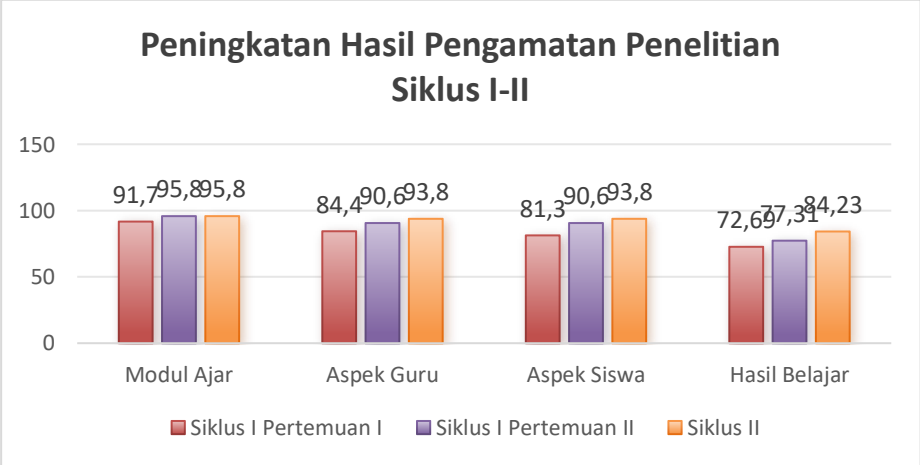
Siklus I Pertemuan II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan II dilakukan pada hari Selasa, 06 Mei 2025 pukul 10.30–12.15 dengan materi Bab 7 “Daerah Kebangganku” Topik B yaitu "Kondisi Perekonomian di Daerahku". Hasil observasi terhadap modul ajar menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* menunjukkan rata-rata sebesar 95,80% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Observasi terhadap aktivitas guru memperoleh skor 90,60% dengan kualifikasi Baik (B), sedangkan aktivitas Siswa mencapai 90,60% dengan kualifikasi Baik (B). Hasil belajar Siswa pada pertemuan ini mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap, diperoleh rata-rata 82,21% dengan kualifikasi Baik (B). Aspek pengetahuan menunjukkan rata-rata 77,31% dengan kualifikasi Cukup (C), dan aspek keterampilan memperoleh rata-rata 82,69% dengan kualifikasi Baik (B).

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan II dilakukan pada hari Selasa, 13 Mei 2025 pukul 10.30–12.15 dengan materi Bab 7 “Daerah Kebangganku” Topik C yaitu "Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa". Hasil observasi terhadap modul ajar menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* menunjukkan rata-rata sebesar 95,80% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Observasi terhadap aktivitas guru memperoleh skor 93,80% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB), sedangkan aktivitas Siswa mencapai 93,80% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Hasil belajar Siswa pada pertemuan ini mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap, diperoleh rata-rata 86,06% dengan kualifikasi Baik (B). Aspek pengetahuan menunjukkan rata-rata 84,23% dengan kualifikasi Baik (B), dan aspek keterampilan memperoleh rata-rata 87,02% dengan kualifikasi Baik (B).

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPAS BAB 7 dari siklus I ke siklus II setelah diterapkannya model kooperatif tipe *Think Pair Share.* Peningkatan ini didukung oleh pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan serta penerapan langkah-langkah model secara sistematis dan optimal. Visualisasi peningkatan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPAS secara keseluruhan ditampilkan pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I-II

Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diamati, yaitu penilaian terhadap modul ajar, aktivitas guru dan Siswa, serta hasil belajar Siswa. Penilaian terhadap modul ajar menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus, yakni dari 91,7% pada siklus I, meningkat menjadi 95,8% pada siklus I pertemuan kedua, dan menetap pada persentase 95,8% pada siklus II. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, dari 84,4% menjadi 90,6%, dan kemudian meningkat lagi menjadi 93,8%. Hal serupa terjadi pada aktivitas Siswa, yang meningkat dari 81,3% menjadi 90,6%, lalu naik kembali menjadi 93,8%. Sementara itu hasil belajar Siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 72,69% menjadi 77,31%, dan akhirnya mencapai 84,23%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* telah berhasil meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data di atas, hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Modul ajar mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 20 Kurao Pagang Kota Padang disusun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share.* Komponen yang termuat dalam modul ajar tersebut meliputi informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, bahan ajar berupa poster digital, media pembelajaran, serta instrumen penilaian. Berdasarkan hasil penilaian terhadap modul ajar, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memperoleh rata-rata 93,8% dengan kategori Sangat Baik (SB), kemudian meningkat menjadi 95,8% pada siklus II. Dengan dhal itu dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan kualitas dari siklus I ke siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* mencakup tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran ini diamati berdasarkan dua aspek, yaitu aktivitas Guru dan aktivitas Siswa. Adapun langkah-langkah penerapan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* oleh Suyatno (2009:122) adalah: (1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Siswa dimintauntuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan Guru; (3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (satu kelompok 2 orang anggota) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; (4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; (5) berawal dari kegiatan tersebut Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh Siswa; (6) Guru memberi kesimpulan; (7) penutup. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada kedua aspek. Pada siklus I, rata-rata aktivitas Guru mencapai 87,5% dengan kategori Baik (B), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 93,8% dengan kategori Sangat Baik (SB). Begitu pula dengan aktivitas Siswa, yang pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 86,0% dengan kategori Baik (B), dan meningkat menjadi 93,8% pada siklus II dengan kategori Sangat Baik (SB). Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, baik dari segi aktivitas Guru maupun Siswa.
3. Hasil belajar Siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Setiap pertemuan menunjukkan perkembangan positif terhadap ketiga aspek tersebut. Pada siklus I, rata-rata nilai yang dicapai Siswa untuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan adalah 79,21 dengan kategori Cukup (C), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,77 dengan kategori Baik (B). Berdasarkan data yang diperoleh setelah penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran IPAS, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv. *Academy of Education Journal*, *14*(2), 326-338.

Angelika, N., & Rusilowati, A. (2025). Persepsi MahaSiswa terhadap Kurikulum Merdeka tentang Modul Ajar dan Profil Pancasila Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *IdeGuru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(2), 934-943.

Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merseka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(9), 1841-54.

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and development*, *8*(2), 468-468.

Darmayanti, N. W. S., Selamet, K., Sanjayanti, N. P. A. H., Qondias, D., Wijaya, I. K. W. B., Witraguna, K. Y., ... & Persi, N. N. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan dan Implementasinya bagi Guru dan Mahasiswa*. Nilacakra.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi KemahaSiswaaan*, *1*(1), 1-13.

Mudrikah, S. (2024). A. Penelitian Tindakan Kelas. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas & Research and Development*, 25.

Mulyono, M., Sunhaji, S., & Wahab, W. (2021). Implementasi Straregi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, *9*(2), 325-335.

Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2873-2879.

Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1*(2), 114-123.

Sumampow, Z. F., Rambitan, B. F., Sadsuitubun, M., Wakur, N., & Sumual, S. Y. (2024). PEMBARUAN KURIKULUM DI ERA DIGITAL: TINJAUAN LITERATUR TENTANG STRATEGI MANAJEMEN DAN EVALUASI YANG EFEKTIF. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 5222-5237.

Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *13*(4), 1105-1113.

Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2100-2112.

Zaman, A. R., & Subagio, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *2*(2), 226-236.